

REPRESENTASI MAKNA *UMPASA* PADA RITUAL *SAYUR MATUA* ETNIK SIMALUNGUN

¹Risdo Saragih, ²Frengki Napitupulu

¹²Universitas Sahid Jakarta

Correspondence email: risdo030782saragih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi makna *umpasa* dalam upacara kematian *Sayur Matua* masyarakat Batak Simalungun. *Umpasa*, sebagai puisi lisan tradisional, berfungsi menyampaikan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam ritus adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan teori representasi Stuart Hall. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa *umpasa* memiliki makna denotatif dan konotatif yang membentuk konstruksi budaya terkait kematian dan relasi sosial. Simbol seperti tiang rumah, daun gugur, dan gondrang mengandung nilai penghormatan, persatuan, serta harapan akan regenerasi nilai leluhur. Dalam kerangka Hall, makna *umpasa* dikonstruksi melalui praktik simbolik, bukan sekadar refleksi realitas. Oleh karena itu, *umpasa* dipandang sebagai alat representasi budaya yang menghubungkan tradisi dengan struktur sosial. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian *umpasa* sebagai warisan budaya takbenda.

Kata kunci: *umpasa*, *Sayur Matua*, Simalungun, representasi, semiotika, Stuart Hall.

Abstract

This study aims to describe the representation of meaning in umpasa within the Sayur Matua funeral ceremony of the Batak Simalungun community. Umpasa, a form of traditional oral poetry, functions to convey moral, spiritual, and social values in ritual practices. The research employs a descriptive qualitative approach using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis and Stuart Hall's theory of representation. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The findings reveal that umpasa contains both denotative and connotative meanings, forming a cultural construction related to death and social relationships. Symbols such as house pillars, falling leaves, and the gondrang drum express values of respect, unity, and the transmission of ancestral wisdom. In Hall's framework, the meaning of umpasa is constructed through symbolic cultural practices rather than merely reflecting reality. Therefore, umpasa serves as a tool of cultural representation, linking tradition to social structure. The study recommends preserving umpasa as an intangible cultural heritage..

Keywords: *umpasa*, *Sayur Matua*, Simalungun, representation, semiotics, Stuart Hall

Copyright © 2025 Risdo Saragih, Frengki Napitupulu.

PENDAHULUAN

Suku Batak Simalungun merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara yang hingga kini masih mempertahankan adat istiadatnya secara kuat. Salah satu aspek budaya penting yang diwariskan secara turun-temurun adalah pelaksanaan upacara adat kematian *Sayur Matua*, yang diberikan kepada orang tua yang telah menikahkan semua anaknya dan

memiliki cucu. Upacara ini dianggap sebagai bentuk pemakaman yang paripurna dan melibatkan struktur kekerabatan Dalihan Na Tolu (tondong, sanina, boru) dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara ini menunjukkan nilai kebersamaan dan kegotongroyongan dalam masyarakat Simalungun.

Salah satu aspek penting dalam upacara Sayur Matua adalah kehadiran umpasa, yaitu puisi lisan tradisional yang berisi ungkapan nilai, doa, dan harapan. Umpasa bukan sekadar bentuk estetik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Makna yang terkandung di dalamnya mencerminkan norma sosial, struktur kekerabatan, serta sikap spiritual terhadap kehidupan dan kematian. Dalam setiap rangkaian upacara, umpasa diucapkan dalam konteks tertentu, disertai simbol budaya seperti daun, rumah, gondang, dan lainnya yang memperkuat makna dari setiap peristiwa.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada representasi makna umpasa dalam upacara Sayur Matua menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan teori representasi Stuart Hall. Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri atas signifier (penanda) dan signified (petanda), di mana makna tidak melekat secara tetap, melainkan dikonstruksi secara sosial dan budaya. Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivis Stuart Hall yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya.

Makna dalam umpasa tidak terbatas pada arti denotatif, tetapi mencakup konotasi yang memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai kultural. Misalnya, metafora daun gugur tidak hanya melambangkan kematian, tetapi juga proses alamiah dalam kehidupan yang diterima dengan lapang dada. Melalui umpasa, komunitas menyampaikan ajaran moral, nasihat leluhur, dan pandangan hidup kepada generasi berikutnya. Fungsi ini memperlihatkan bahwa umpasa bukan sekadar sarana hiburan, tetapi merupakan wahana pelestarian nilai lokal yang mendalam.

Umpasa juga memiliki dimensi komunikasi simbolik dan pendidikan budaya. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, umpasa dapat dijadikan model komunikasi lokal yang menggambarkan identitas etnis dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, penting bagi ilmu komunikasi untuk mengkaji potensi umpasa dalam ranah komunikasi lintas budaya, komunikasi simbolik, dan jaringan komunikasi adat. Melalui studi ini, dapat dibangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap mekanisme pewarisan nilai melalui lisan dan praktik budaya tradisional.

Lebih lanjut, teori Stuart Hall memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami bagaimana representasi makna terbentuk. Hall menyatakan bahwa makna tidak bersifat tetap atau objektif, tetapi dibentuk dalam sistem budaya melalui wacana dan bahasa. Terdapat tiga pendekatan yang dijelaskan Hall: reflektif, intensional, dan konstruktivis. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cermin realitas, intensional menekankan pada maksud pembicara, sedangkan konstruktivis, yang menjadi fokus penelitian ini, menekankan makna sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya.

Dengan pendekatan konstruktivis semiotik, peneliti mengkaji bagaimana teks umpasa dalam upacara Sayur Matua membentuk pemaknaan melalui sistem tanda dan simbol. Representasi umpasa dilihat sebagai hasil praktik budaya yang melibatkan partisipasi sosial dan interpretasi kolektif. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana masyarakat Batak Simalungun menggunakan bahasa dan simbol untuk membangun realitas sosial mereka, khususnya dalam menghadapi kematian.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan posisi umpasa dalam upacara Sayur Matua; (2) mengungkap fungsi dan makna simbolik dalam teks umpasa; dan (3) menganalisis representasi makna umpasa dalam konstruksi budaya masyarakat Batak Simalungun. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi budaya dan linguistik, tetapi juga memperkaya kajian komunikasi lokal dalam kerangka pelestarian warisan budaya takbenda.

Dengan demikian, analisis terhadap representasi makna umpasa dalam upacara Sayur Matua merupakan langkah penting dalam dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal. Melalui pendekatan semiotika dan teori representasi, penelitian ini mengungkap kedalaman makna simbolik yang membentuk identitas kolektif masyarakat Batak Simalungun. Hasil kajian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan studi komunikasi budaya, pendidikan multikultural, serta pelestarian tradisi lisan di tengah arus modernisasi global.

METODE

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis semiotika. Menurut Mukhtar (2013), penelitian deskriptif kualitatif adalah cara para peneliti menemukan teori atau pengetahuan tentang topik penelitian. Dalam komunikasi, pendekatan kualitatif menekankan

bagaimana pendekatan tersebut dapat menjelaskan makna konten yang ada. Dengan demikian, temuan penelitian terkait dengan makna proses komunikasi.

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teorinya, peneliti dapat menemukan makna dan tujuan apa yang sebenarnya disampaikan oleh tamu ke rumah keluarga yang berduka melalui tanda.

Peneliti menggunakan strategi pengumpulan data untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena akan membutuhkan data yang jelas dan spesifik untuk penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018), wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka adalah beberapa cara pengumpulan data. Menurut Iryana & Risky (2019) dan William (2021), ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data biasanya dikumpulkan dalam penelitian kualitatif.

Data primer juga tersedia, dan data sekunder berfungsi sebagai pendukungnya. Contoh data penelitian kualitatif termasuk teks, video, dan cerita (Raco, 2010: 108). Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni: studi pustaka, studi dokumentasi, observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis semiotika. Menurut Mukhtar (2013:10), penelitian deskriptif kualitatif adalah cara para peneliti menemukan teori atau pengetahuan tentang topik penelitian. Dalam komunikasi, pendekatan kualitatif menekankan bagaimana pendekatan tersebut dapat menjelaskan makna konten yang ada. Dengan demikian, temuan penelitian terkait dengan makna proses komunikasi.

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teorinya, peneliti dapat menemukan makna dan tujuan apa yang sebenarnya disampaikan oleh tamu ke rumah keluarga yang berduka melalui tanda.

Peneliti menggunakan strategi pengumpulan data untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena akan membutuhkan data yang jelas dan spesifik untuk penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018), wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka adalah beberapa cara pengumpulan data. Menurut Iryana & Risky (2019) dan William (2021), ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data biasanya dikumpulkan dalam penelitian kualitatif.

Data primer juga tersedia, dan data sekunder berfungsi sebagai pendukungnya. Contoh data penelitian kualitatif termasuk teks, video, dan cerita (Raco, 2010: 108). Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni: studi pustaka, studi dokumentasi, obeservasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan upacara adat Sayur Matua di Simalungun adalah: 1. Menyampaikan Berita Duka Cita kepada tondong, 2. Menyampaikan Berita Duka Cita kepada Seluruh Keluarga, Orang Sekampung, dan Rekan Kerja, 3. Mempersiapkan Konsumsi kepada seluruh yang hadir, 4. Musyawarah Keluarga Inti untuk merumuskan bentuk kegiatan, 5. Memberikan Kain Putih dari pihak tondong, 6. Memakaikan Destar, 7. Penyerahan Pisau Penggaris kepada penggali kubur, 8. Menggali Kubur, 9. Musyawarah Kampung, 10. Menjaga Jenazah, 11. Hasuhuton Memulai Menari, 12. Menjaga Jenazah, 13. Kehadiran Pihak Tondong, 14. Memasukkan Jenazah ke dalam Peti Mati, 15. Melayat, 16. Upacara Adat di halaman, 17. Makan Bersama, 18. Doa, 19. Meletakkan Kain Perpisahan kepada Jenazah, 20. Menarik Kain Perpisahan dari Jenazah, 21. Acara di Rumah, 22. Menghitung Biaya Penguburan, 23. Membagi Harta Warisan, dan 24. Penutup (Pada daerah pengamatan, sebelum menutup acara, pada pagi hari setelah selesai ziarah maka kita buat indahan pangipukan ‘nasi/makanan penghiburan’ yang diberikan pihak boru ke pihak semua hasuhutan pertanda sudah selesai semua acara).

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Makna sebagai maksud penutur yang dituangkan ke dalam kata-kata atau kalimat yang berbeda.

Dari hasil penelitian terdapat beberapa Umpasa dalam upacara Sayur Matua dalam masyarakat Batak Simalungun, antara lain sebagai berikut :

1. *Ganjang nini tiang jabuh*

Ganjangan tiang ni sopo

Domma ganjang be nini umur ni orang tua na domma marjung goluh

Ase sae ganjangan ma umur ni nassiam haganup namaposo

Dalam perspektif Teori Representasi Stuart Hall, yang menekankan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Berdasarkan analisis, peneliti menganalisis bahwa umpasa ini memiliki makna Denotatif & Konotatif. Secara denotatif, umpasa ini menggambarkan harapan atas panjang umur, yakni baris 1 dan 2. Ganjang nini tiang jabuh, ganjangan tiang ni sopo berarti: “Panjangkanlah seperti tiang rumah, panjangkanlah seperti tiang sopo (bangunan tradisional).” Dan baris ke 3. Domma ganjang be nini umur ni orang tua na domma marjung goluh berarti: “Sudah panjang umur orang tua yang telah menjalani kehidupan.”, dan ke 4. Ase sae ganjangan ma umur ni nassiam haganup namaposo berarti: “Semoga panjang umurmu, semua anak muda.” Secara makna konotatif, umpasa ini mengandung nilai budaya: harapan, penghormatan, dan keberlanjutan. Di sinilah teori Stuart Hall mulai bekerja dimana makna umpasa tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, melainkan bagaimana kata-kata tersebut mewakili nilai dan struktur masyarakat Simalungun.

Mengacu pada teori Hall, representasi bukan sekadar cerminan realitas, tapi hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Dalam umpasa ini yakni Tiang jabuh dan tiang sopo adalah metafora visual yang digunakan untuk mewakili panjang umur, tapi sekaligus simbol kekuatan struktur sosial tradisional. Tiang rumah adalah penyangga; maka, hidup panjang bukan hanya soal usia, tapi soal fungsi sosial sebagai penopang keluarga dan masyarakat. Dan orang tua yang “marjung goluh” direpresentasikan sebagai ideal kehidupan yang selesai, sempurna, sehingga pemakamannya layak dilakukan dalam ritual Sayur Matua., serta Anak muda (namaposo) diharapkan melanjutkan nilai-nilai luhur itu—di sini terjadi proses transmisi nilai melalui bahasa simbolik, yang dalam teori Hall disebut cultural circulation (peredaran budaya).

Teori Stuart Hall juga menyoroti bahwa representasi selalu melibatkan ideologi yaitu cara pandang dominan yang membentuk makna. Dalam umpasa ini mempunyai ideologi yang dibawa adalah kehormatan terhadap usia tua sebagai prestasi hidup, Panjang umur diasosiasikan dengan kesempurnaan sosial dan spiritual., Umpasa mereproduksi sistem nilai patriarki dan kekerabatan Batak Simalungun yang bersifat hirarkis namun harmonis.

Dengan begitu, umpasa ini tidak netral dan bisa memuat pandangan bahwa kehidupan yang ideal adalah yang panjang, mapan, berperan sosial, dan mendapat pengakuan adat.

Peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan teori representasi Stuart Hall, umpasa ini dapat dipahami bukan hanya sebagai ungkapan lisan atau estetika budaya, tetapi sebagai alat produksi dan reproduksi makna sosial. Ia merepresentasikan nilai-nilai Simalungun tentang hidup, usia tua, dan harapan akan regenerasi nilai melalui generasi muda. Umpasa ini membentuk cara berpikir, bukan hanya mencerminkan kenyataan dan dalam konteks upacara Sayur Matua, ia menjadi bagian penting dari pemikiran kolektif tentang hidup yang paripurna dan matinya yang terhormat.

Dalam perspektif makna bahasa, umpasa ini mengandung makna asosiatif, yaitu menghubungkan panjangnya tiang (objek fisik) dengan panjang umur (kondisi hidup). Umpasa ini tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat tentang kematian yang ideal—sebagai keberhasilan hidup yang harus disyukuri, bukan ditangisi.

Dengan demikian, makna bahasa yang terdapat dalam umpasa ini adalah makna simbolik, asosiatif, dan kontekstual, yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dalam bentuk kiasan yang kaya akan nilai budaya dan estetika lisan.

2. *Ibuat ma gadung julur*

Iboan hu siattar

Sukkup ma olat ni on nassiam marpusokon ni uhur

Sae roh ma na jagar

Artinya:

Tanamlah gadung yang merambat,
kubawa ke siattar (pepohonan tinggi),
cukup sudah ikatan ini bagimu yang penuh cinta kasih,
semoga tenanglah yang menjaga (atau yang ditinggalkan).

Dalam baris 1 dan 2, peneliti menganalisis bahwa baris ini menggambarkan metafora relasi dan perlindungan. Penutur menyampaikan bahwa cinta, kasih sayang, atau hubungan batin yang tumbuh liar (seperti gadung) harus ditopang oleh struktur yang kuat (siattar) agar ia bertahan.

Dalam semiotika Saussure, ini adalah sistem tanda yang menciptakan makna ikonik dan simbolik. Gadung dan siattar tidak hanya merujuk pada tumbuhan, tapi menjadi lambang hubungan antar manusia dan struktur sosial.

Sedangkan di baris ke 3, Dalam tradisi Sayur Matua, ungkapan ini mewakili momen ikhlas melepaskan—suatu bentuk simbolik dari pelunasan tanggung jawab batin kepada orang tua atau leluhur.

Dan di baris ke 4. Tanda di sini menciptakan makna spiritual. Dalam Saussure, relasi antara kata dan makna tidak bersifat alamiah, melainkan konvensional. Maka, makna umpasa ini lahir dari tradisi kolektif yang melekat dalam struktur sosial dan kepercayaan masyarakat Simalungun.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, umpasa ini bisa dipahami sebagai cara budaya membangun makna melalui bahasa dan simbol, bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi mengonstruksi cara masyarakat memahami pengalaman hidup dan mati. Representasi Makna Kultural, peneliti menganalisis bahwa Umpasa ini merepresentasikan nilai-nilai berikut:

- a) Kasih sayang dan keterikatan dapat terlihat dengan metafora tumbuhan (gadung) dan pohon (siattar), yang menunjukkan hubungan emosional yang kuat antara individu (anak/orang yang hidup) dan orang tua (yang telah wafat).
- b) Keikhlasan dilihat pada “cukup sudah ikatan ini” adalah bentuk ritual pelepasan, yang tidak hanya personal tetapi juga sosial.
- c) Doa dan pengharapan dimana bisa dilihat dalam baris terakhir adalah bentuk doa yang menunjukkan bahwa kematian bukan akhir, tetapi perjalanan ruhani menuju ketenangan.

Hall menyatakan bahwa representasi selalu membawa ideologi dominan. Dalam umpasa ini, yang direpresentasikan adalah bahwa ikatan batin dengan orang tua adalah suci, dan harus dituntaskan dalam bentuk kasih sayang., dan bahwa masyarakat Simalungun menghargai kematian sebagai momen spiritual yang harus dijalani dengan ritus simbolik., serta bahwa setiap keluarga dan adat adalah pilar utama dalam menghadapi duka.

Dengan menggunakan teori Stuart Hall, kita memahami bahwa umpasa ini adalah konstruksi budaya yang menghasilkan makna melalui simbol. Sementara itu, metode semiotika Saussure membantu kita memecah unsur tanda-penanda dan petanda untuk memahami bagaimana metafora alam seperti gadung, siattar, dan roh jagar digunakan untuk mengungkap nilai-nilai luhur.

Dalam masyarakat yang masih kuat memegang adat, umpasa ini dibaca secara hegemonik sebagai bagian dari kewajiban sosial dan spiritual. Namun, seiring waktu dan perubahan generasi, makna umpasa bisa ditafsirkan ulang sesuai konteks sosial dan pengalaman hidup masing-masing.

Secara keseluruhan, umpasa ini mengandung makna bahasa simbolik, asosiatif, dan afektif. Ia menciptakan relasi antara unsur alam dan kondisi batin, yang dalam budaya Batak Simalungun sering digunakan sebagai bentuk penguatan moral dan spiritual yang halus namun mendalam.

3. *Gondrang simalungun*

Itortorhan halak na maruhur

Sukkup ma olat ni on bani nassiam na malungun

Ase roh ma malas ni uhur

Artinya:

Gendang Simalungun (alat musik tradisional khas Simalungun)

Ditarikan oleh orang yang terhormat (bermartabat tinggi)

Cukuplah ikatan ini untukmu yang sedang berduka

Semoga damai hati dan ketentraman jiwa menyertai

Masyarakat Batak Simalungun sangat kaya akan tradisi lisan, salah satunya adalah umpasa, bentuk puisi lisan atau peribahasa yang diucapkan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan kematian, termasuk Sayur Matua. Umpasa mengandung bahasa simbolik yang dalam, menyiratkan nilai-nilai sosial, religius, dan etika kolektif masyarakat Simalungun.

Dalam analisis ini, digunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana umpasa bukan sekadar ungkapan estetika, tetapi sebagai alat representasi budaya yang membentuk dan menyampaikan cara pandang masyarakat terhadap dunia dan nilai-nilai sosialnya. Stuart Hall berpendapat bahwa representasi bukanlah pencerminan realitas, melainkan proses membentuk realitas melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks ini, umpasa bukan hanya menggambarkan suasana duka, tetapi membentuk cara masyarakat memaknai duka itu sendiri.

Dapat dianalisis bahwa : dalam baris. Ke 1. *Gondrang Simalungun*

Dalam sistem budaya Simalungun, gondrang tidak hanya alat musik. Ia adalah tanda budaya, bagian dari ritus. Dalam teori Hall, gondrang adalah penanda (signifier) yang

membawa petanda (signified) berupa: Identitas budaya, Seruan spiritual, dan Simbol transisi jiwa orang yang meninggal.

Gondrang juga merepresentasikan kehadiran kolektif masyarakat adat, menjadi simbol bahwa kematian bukan tragedi individual, melainkan peristiwa komunal yang harus diritualkan.

Dalam baris ke 2. *Itortorhan halak na maruhur*

Tarian dalam upacara adat, khususnya ditarikan oleh halak na maruhur (orang yang bermartabat tinggi), menunjukkan bahwa kemuliaan dan penghormatan terhadap orang yang meninggal ditandai secara simbolik oleh siapa yang menari dan memainkan gondrang. Di sini, identitas sosial direpresentasikan melalui tubuh dan tindakan – sebuah bentuk representasi yang melibatkan hierarki sosial. Dalam konteks teori Hall, ini menunjukkan bahwa makna ditanamkan lewat praktik sosial, bukan sekadar lewat kata. Siapa yang menari menentukan makna dari keseluruhan peristiwa.

Dalam baris ke 3. *Sukkup ma olat ni on bani nassiam na malungun*. Baris ini menyampaikan bahwa “ikatan ini cukup bagi yang berduka.” Ikatan dalam hal ini bisa dibaca sebagai Ikatan kasih, Tali adat, dan Tanggung jawab sosial.

Makna terkandung yakni makna bersifat konotatif, bukan literal. Ikatan adalah metafora untuk penyelesaian, tanda bahwa pihak keluarga sudah melakukan tugas sosial dan spiritualnya dalam kematian anggota keluarga. Dalam teori Hall, makna ini dikonstruksi oleh budaya: makna “cukup” bukan semata kuantitatif, tapi mewakili pemenuhan peran sosial yang ditentukan oleh adat.

Dan di baris ke 4. *Ase roh ma malas ni uhur*. Ucapan ini adalah doa. Tapi secara lebih dalam, ia juga merupakan narasi spiritual masyarakat Simalungun tentang kematian: kematian bukan akhir, tapi jalan menuju ketenangan. Dalam representasi Hall, baris ini menyiratkan wacana spiritual: bagaimana masyarakat memahami kematian bukan dari kacamata medis atau biologis, tetapi sebagai proses pemulihan roh.

Umpasa ini mengandung makna simbolik karena menggunakan unsur budaya (gondrang dan tortor) untuk mewakili rasa hormat dan ketabahan. Makna asosiatif muncul saat kesedihan dihubungkan dengan “ikat” sebagai dukungan sosial, dan makna ekspresif tampak dalam

harapan akan ketenangan batin. Keseluruhan makna berfungsi sebagai penguat solidaritas dan spiritualitas dalam konteks adat.

4. *Toras bulung timbaho*
Toras bulung sirere
Horas hanami namanjalo
Horas homa do nassiam na mambere

Artinya:

Daun yang jatuh menghadap ke bawah,
Dan daun lainnya menghadap ke atas.
Sehat dan selamatlah kami yang menerima,
Dan juga sehat serta selamatlah kalian yang memberi.

Umpasa adalah bentuk puisi lisan Batak yang memiliki makna padat dan simbolik. Dalam upacara adat masyarakat Batak Simalungun, baik pernikahan, kematian, maupun musyawarah adat, umpasa berfungsi sebagai penyampai pesan sosial, moral, spiritual, dan budaya. Umpasa ini biasa digunakan dalam konteks penghormatan dan partisipasi adat, terutama pada saat penyerahan sesuatu atau pemberian balasan dalam adat, seperti dalam bagian "marhata-hata" atau dialog formal adat.

Umpasa diatas ini pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi timbal balik dalam struktur adat. Dua baris pertama menggunakan alam sebagai metafora, dan dua baris terakhir menyampaikan doa dan harapan timbal balik sebagai bentuk saling menghormati antara penerima dan pemberi.

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah cara bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan dalam budaya. Ia tidak hanya mengamati apa yang dikatakan, tetapi bagaimana sesuatu dikatakan, dan dalam konteks kekuasaan siapa. Representasi tidak netral, ia adalah proses ideologis.

Dalam teori Hall, bahasa bukan cermin realitas, tetapi alat untuk menciptakan realitas sosial. Dalam konteks umpasa ini, representasi bekerja dalam tiga makna yakni makna simbolik (daun, posisi jatuh), makna sosial (hubungan antara pemberi dan penerima), dan makna ideologis (nilai adat yang dijunjung tinggi).

Dalam baris ke 1 dan ke 2. penggunaan daun (bulung) sebagai simbol mencerminkan relasi manusia dengan alam. Dua posisi daun, satu jatuh ke bawah, satu ke atas, melambangkan

dualitas kehidupan antara lain ada yang menerima, ada yang memberi, ada yang berada di posisi bawah, ada yang di atas, dan ada tanggung jawab yang dijalankan bersama.

Menurut teori Hall, makna metafora ini merepresentasikan struktur sosial dan relasi kekuasaan. Dalam konteks adat, relasi ini bisa bermakna yakni pihak hasuhuton (pemberi) dan anak boru (penerima tanggung jawab adat), relasi tondong, sanina, boru. Konstruksi ini menciptakan pemahaman kolektif bahwa semua pihak memiliki posisi yang saling melengkapi, tidak ada yang lebih tinggi mutlak, semua adalah bagian dari struktur adat. Dalam pemaknaan Hall, bahasa membentuk makna bukan secara leksikal, tetapi secara kultural dan historis. “Bulung timbaho” dan “bulung sirere” tidak sekadar fenomena alam, melainkan cara menggambarkan posisi sosial dalam adat yang didefinisikan oleh norma, bukan oleh kekuasaan absolut. Dan di baris 3 dan 4, kata "horas" adalah salam khas Batak yang mengandung makna antara lain Doa keselamatan, Kehormatan, dan Persaudaraan. Hall menekankan bahwa representasi selalu melibatkan identitas, dan dalam baris ini, ada identitas relasional: pihak yang memberi dan menerima adalah satu dalam kesalingan. Tidak ada dominasi. Representasi ini membentuk identitas sosial Batak Simalungun sebagai masyarakat yang mengedepankan musyawarah, kesetaraan, dan gotong royong.

Melalui lensa teori Stuart Hall, umpasa “Toras bulung timbaho, toras bulung sirere...” direpresentasikan sebagai alat budaya yang menyampaikan struktur sosial, identitas kolektif, dan nilai-nilai etik masyarakat Simalungun.

Makna umpasa ini dikonstruksi melalui simbol alam dan relasi sosial, disampaikan dalam bahasa yang membawa nilai historis dan spiritual. Ia merepresentasikan kesalingan dan kehormatan antara pemberi dan penerima dalam struktur adat Batak Simalungun.

Lebih dari sekadar ucapan, umpasa ini adalah cara masyarakat memaknai kehidupan, hubungan sosial, dan budaya secara representasional. Umpasa ini mengandung makna simbolik, ekspresif dikarenakan Umpasa ini sering digunakan dalam konteks upacara adat untuk menyampaikan rasa terima kasih, penghormatan, dan hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima.

5. *Ulang maseda pogu* *Halani paruhuran* *Ulang maseda pardihadihaon*

Halani namarujungolu

Artinya:

Jangan bersedih karena kehilangan kekuasaan/kekuatan,
Karena itu adalah akhir dari keagungan
Jangan bersedih karena penderitaan
karena itu adalah akhir dari kehidupan.

Umpasa merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan dalam budaya Batak, termasuk Simalungun, yang memiliki kekayaan makna, fungsi sosial, dan peran simbolik dalam kehidupan masyarakat. Umpasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan verbal, melainkan juga sebagai alat representasi nilai-nilai adat, moral, dan spiritual.

Dalam konteks upacara adat kematian seperti Sayur Matua, umpasa diucapkan sebagai doa, nasihat, atau penegasan nilai yang hidup dalam masyarakat. Untuk memahami kedalaman makna umpasa ini, teori representasi Stuart Hall dapat digunakan, karena teori ini menekankan bahwa makna bukanlah pantulan realitas, tetapi produk konstruksi budaya melalui bahasa dan simbol.

Dari terjemahan diatas, Kalimat ini disampaikan sebagai bentuk penguatan spiritual dan simbolik kepada keluarga atau masyarakat yang sedang mengalami duka. Dalam konteks upacara Sayur Matua, umpasa ini berfungsi sebagai pesan transendental: penghiburan, penerimaan, dan pemaknaan kematian sebagai sesuatu yang paripurna dan layak disyukuri.

Stuart Hall memandang representasi sebagai proses di mana makna diciptakan dan dipertukarkan antaranggota masyarakat melalui bahasa, gambar, dan praktik budaya. Bahasa dalam teori ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi alat konstruksi makna. Teori Hall menyajikan representasi sebagai sesuatu yang tidak tetap, bergantung pada konteks sosial dan budaya., dan mewakili relasi kekuasaan dan ideologi dominan., ata dapat ditafsirkan secara berbeda oleh khalayak.

Pada baris 1 dan 2. Kalimat Ulang maseda pogu, halani paruhuran, dimana kata “Pogu” yang artinya kekuatan, kuasa, kehormatan., dan kata “Paruhuran” yang berarti akhir dari kemuliaan/ketinggian. Baris ini mewakili sikap acceptance (penerimaan). Ia merepresentasikan pandangan bahwa kehilangan bukan hal yang perlu diratapi secara berlebihan, karena setiap keagungan pasti ada akhirnya.

Dalam konteks budaya Simalungun, pogu bukan hanya tentang kekuasaan fisik, tetapi juga bisa berarti status sosial seperti “orang tua” yang telah menjadi tumpuan keluarga. Maka, ketika seseorang wafat dalam kondisi Sayur Matua, kehilangan itu bukan duka, melainkan bagian dari proses kehormatan sosial yang telah sempurna. Menurut Stuart Hall, representasi ini adalah hasil dari sistem budaya, nilai yang ditanamkan dan dibentuk oleh kebiasaan kolektif, bukan oleh perseorangan.

Dan baris ke 3 dan 4 kalimat Ulang maseda pardihadihaon, halani namarujungolu, dimana terdapat kata “Pardihadihaon” yang berarti penderitaan, kesulitan hidup., dan kata “Namarujungolu” yang berarti akhir dari kehidupan. Baris ini menyampaikan bahwa kematian bukan kesengsaraan, tetapi pelepasan. Dalam pandangan religius dan adat Batak Simalungun, hidup yang penuh penderitaan akan berakhir damai jika seseorang wafat dalam keadaan Sayur Matua. Hall menyebutkan bahwa bahasa tidak menggambarkan kenyataan, tetapi membentuk cara kita memahami kenyataan. Umpasa ini membentuk persepsi bahwa penderitaan tidak harus direspon dengan ratapan, tetapi dengan pengertian yang spiritual dan simbolik.

Umpasa "Ulang maseda pogu, halani paruhuran..." adalah representasi makna simbolik dan makna ekspresif karena mengungkapkan rasa duka yang diiringi nasihat bijak, serta makna spiritual tentang cara menerima kematian dengan lapang dada. umpasa ini menjadi media penguatan jiwa, menyampaikan bahwa kehilangan adalah bagian dari takdir, dan kematian adalah ujung kehidupan yang luhur, bukan untuk diratapi tetapi dimaknai.

6. *Gunung Mariah*

Dalan hupangundalian

Tongtong ma nassiam sada riah

Ulang tubuh partinggalan

Artinya:

Gunung yang tinggi (Marilah),

Adalah jalan yang harus kita lalui

Tetaplah kalian dalam satu suara (sepakat),

Jangan menjadi yang menyimpang atau bercerai

Umpasa adalah puisi lisan yang hidup dalam budaya Batak Simalungun dan digunakan dalam berbagai peristiwa adat, termasuk upacara kematian Sayur Matua. Umpasa bukan hanya

alat komunikasi estetis, melainkan sarana untuk menyampaikan ajaran moral, nilai sosial, dan struktur kehidupan masyarakat adat.

Dalam analisis ini, digunakan Teori Representasi Stuart Hall untuk memahami bahwa bahasa dan simbol-simbol dalam umpasa tidak sekadar menggambarkan realitas, melainkan membentuk cara pandang dan cara hidup masyarakat.

Dari terjemahan umpasa diatas, Makna umpasa ini berisi nasihat persatuan dan konsistensi. Dalam konteks adat, terutama setelah kematian orang tua dalam kondisi Sayur Matua, umpasa ini dapat dipahami sebagai pesan kepada anak-anak dan keturunan agar tetap bersatu, tidak terpecah, dan tetap menjaga nilai yang diwariskan.

Menurut Stuart Hall menyatakan bahwa representasi adalah proses membangun makna melalui bahasa dan simbol. Representasi bukan tentang menggambarkan realitas yang sudah ada, tetapi menciptakan makna dari realitas melalui sistem tanda. Dalam konteks ini, umpasa dipahami sebagai teks budaya, yang mewakili nilai, ideologi, dan relasi sosial, instrumen konstruksi identitas, khususnya identitas kolektif keluarga Batak Simalungun, dan wacana kekuasaan dan pengorganisasian sosial, karena memperkuat norma adat dan struktur kekerabatan.

Dalam baris ke 1 dan 2. Terdapat kalimat Gunung Mariah, Dalam hupangundalian, dimana Gunung sebagai Simbol Tinggi dan Sakral. Gunung dalam banyak budaya melambangkan ketinggian, kekuatan, dan tempat sakral. Dalam representasi budaya Batak Simalungun, gunung dapat menjadi makna metafora dari tujuan hidup, tantangan dalam menjaga persatuan, dan tempat asal atau tempat kembali (dalam pengertian spiritual). Dengan menyebut “Gunung Mariah” sebagai jalan (dalan), umpasa ini menyatakan bahwa kehidupan (terutama setelah kehilangan orang tua) adalah perjalanan berat, tetapi harus dijalani bersama.

Di baris ke 2 terdapat kalimat “Dalam hupangundalian” berarti jalan untuk dijalani. Dalam teori Stuart Hall, ini adalah representasi dari narasi kolektif: bagaimana hidup dan adat dipandang sebagai jalan spiritual dan sosial yang harus dilalui bersama. Umpasa ini membangun makna bahwa dalam menghadapi kehilangan, masyarakat tidak boleh berhenti, tetapi harus melanjutkan perjalanan hidup dengan kekompakan dan komitmen sosial.

Pada baris ke 3. Terdapat kalimat *tongtong ma nassiam sada riah* yang merupakan simbol kesatuan yang terlihat di kata tongtong dan sada riah. Kata “tongtong” bermakna teguh,

stabil, tetap. Sedangkan “sada riah” berarti satu suara, satu kehendak, atau satu arah. Dalam konteks budaya Batak Simalungun, persatuan keluarga (terutama setelah kepergian orang tua) menjadi sangat penting.

Dalam kerangka teori Hall, umpasa ini adalah representasi dari nilai dominan: bahwa persatuan adalah norma utama dalam struktur sosial adat. Ia tidak hanya mendeskripsikan kondisi ideal, tetapi juga mengkonstruksi bahwa kondisi ideal itu harus dijaga melalui tindakan kolektif.

Dan di baris ke 4 terdapat kalimat Ulang tubuh partinggilan yang tampak makna metafora. Kata “Tubuh partinggilan” mengacu pada individu atau pihak yang menyimpang, keluar dari kesepakatan, atau bertindak sendiri-sendiri. Dalam adat Batak, penyimpangan dari keputusan bersama bisa dianggap melawan norma adat. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi tidak netral, ia mengandung ideologi, nilai dominan yang mengarahkan masyarakat untuk menerima tatanan tertentu. Dalam baris ini, umpasa menanamkan ideologi bahwa menyimpang adalah bentuk ancaman sosial, dan keutuhan lebih penting daripada kebebasan individual. Dengan demikian, umpasa ini memperkuat nilai kolektivitas dan anti-fragmentasi, yang menjadi fondasi masyarakat adat.

Umpasa "Gunung Mariah, dalam hupangundalian..." adalah bentuk representasi budaya yang menegaskan pentingnya persatuan, kesinambungan hidup, dan penghindaran konflik dalam keluarga adat Batak Simalungun. Makna umpasa ini adalah makna simbolik, ekspresif, imperatif karena secara keseluruhan umpasa ini merepresentasikan nasihat budaya untuk tetap bersatu dan kuat dalam menghadapi cobaan hidup, serta menolak sikap individualistik yang merusak tatanan adat. Makna di dalamnya bertujuan menjaga harmoni sosial dan nilai kolektif.

7. *Kariahan dalam*

Hu dolok marsolpah

Tong-tong ma nassiam ibagas sada panriahan

Ulang dong uhur mamolah-molah

Artinya:

Terjal dan sulit jalan ke atas bukit bebatuan.

Teguh dan tetaplah kalian di satu tempat perhentian.

Jangan biarkan hati kalian goyah dan berubah-ubah.

Umpasa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lisan masyarakat Batak Simalungun yang digunakan dalam berbagai konteks adat. Dalam upacara Sayur Matua, umpasa digunakan bukan hanya sebagai bentuk estetika verbal, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual.

Stuart Hall, melalui teori representasinya, melihat bahwa bahasa dan simbol tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi membentuk realitas melalui proses produksi makna. Umpasa menjadi salah satu cara bagaimana masyarakat Simalungun mengonstruksi dunia sosial mereka, khususnya dalam membingkai peristiwa besar seperti kematian.

Dari hasil terjemahan diatas, Umpasa ini, secara keseluruhan, menyampaikan pesan tentang keteguhan, ketekunan, dan konsistensi dalam menghadapi cobaan hidup, serta pentingnya persatuan dalam satu kesepakatan atau keputusan bersama, terutama setelah kehilangan orang tua dalam tradisi Sayur Matua.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses menyampaikan dan membentuk makna melalui bahasa dan simbol. Dalam teori ini representasi bukan refleksi realitas, tetapi produksi makna dalam konteks sosial., bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi alat konstruksi ideologi dan identitas., dan setiap representasi mengandung kuasa dan relasi sosial di baliknya.

Dengan teori ini, umpasa dipahami sebagai alat produksi budaya yang bekerja tidak hanya dalam tataran komunikasi adat, tetapi juga dalam membentuk sikap hidup dan struktur nilai masyarakat.

Dari baris ke 1 dan 2, Kata "kariahan" berarti sulit atau penuh rintangan, dan "dolok marsolpah" menggambarkan bukit berbatu, tempat yang berat untuk didaki. Dalam pandangan budaya, ini melambangkan sebagai perjalanan hidup setelah kehilangan tokoh penting (orang tua), dan tantangan menjaga warisan nilai dan kesatuan keluarga.

Menurut Hall, ini adalah representasi makna simbolik. Jalan terjal tidak menggambarkan kondisi fisik nyata, tetapi mewakili kondisi sosial dan psikologis yang dihadapi oleh keluarga yang ditinggalkan. Umpasa ini membentuk pemahaman kolektif bahwa hidup bukan jalan datar. Terlebih setelah kepergian orang tua, kehidupan sosial anak-anak akan diuji baik dalam konteks warisan, kedamaian keluarga, maupun keberlanjutan relasi kekerabatan.

Pada baris ke 3. Kata "Panriahan" dalam konteks adat bisa berarti tempat bernaung atau keputusan bersama, bisa berupa rumah adat, kesepakatan keluarga, atau prinsip bersama dalam adat.

Dengan meminta agar semua pihak "tongtong" (tetap, teguh, stabil), umpasa ini memproduksi makna bahwa stabilitas sosial sangat penting. Dalam teori Hall, ini adalah cara masyarakat mengonstruksi nilai hegemonik, yakni norma adat yang harus dipegang sebagai "tempat bernaung bersama." Umpasa ini menyiratkan bahwa kesatuan adalah jalan keluar dari kesulitan (yang digambarkan pada baris pertama), dan hanya dengan menetap dalam satu pemikiran, satu nilai, atau satu rumah adat, maka keluarga tidak akan goyah.

Dan di baris ke 4. Terdapat kalimat Ulang dong uhur mamolah-molah, mencerminkan Ancaman Sosial. Dalam umpasa ini mengandung peringatan: jangan biarkan hati menjadi "molah-molah" (berubah-ubah, tidak konsisten, tidak teguh). Dalam konteks sosial Batak Simalungun, ketidakteguhan hati bisa berujung pada konflik kekerabatan, perebutan warisan, perpecahan antarsaudara, atau bahkan keretakan struktur Dalihan Na Tolu.

Teori Hall menekankan bahwa representasi selalu mengandung makna ideologi. Dalam umpasa ini, nilai yang direpresentasikan meliputi keteguhan dan kesatuan adalah syarat kelangsungan sosial, dan perpecahan adalah bentuk penyimpangan, serta adat adalah sumber keselamatan dan pedoman dalam menghadapi kehilangan.

Dengan demikian, umpasa ini menjadi alat hegemoni budaya: masyarakat tidak hanya disuruh patuh secara formal, tetapi dibujuk secara simbolik untuk menyetujui tatanan sosial yang sudah ada.

Umpasa "Kariahan dalan, hu dolok marsolpah..." adalah teks budaya yang berperan dalam membentuk dan memperkuat kesadaran sosial masyarakat Simalungun, terutama dalam situasi kehilangan, seperti dalam upacara kematian Sayur Matua. Umpasa ini menegaskan pentingnya keteguhan, solidaritas, dan kestabilan emosional dalam menjaga keutuhan keluarga dan nilai adat. Peneliti menganalisis bahwa makna dalam umpasa ini adalah makna simbolik, ekspresif, imperatif, dan moral.

8. *Gerger pe hatirongga*
Sibirong do akupni
Agepe lang dong be orang tua

Ulang nassiam martinggili

Artinya:

Walau hati ini penuh gemuruh,
Namun tetap aku menyelimuti diri (menahan diri/diam).
Meskipun orang tua sudah tiada,
Janganlah kalian berpecah-belah.

Dalam masyarakat Batak Simalungun, umpasa adalah bentuk sastra lisan yang mengandung nilai simbolik dan pesan moral yang dalam. Umpasa diucapkan dalam berbagai upacara adat sebagai bentuk nasihat, penghormatan, atau penguatan emosional, termasuk dalam upacara kematian Sayur Matua.

Umpasa yang dianalisis ini memiliki nuansa psikologis dan sosial, menggambarkan kondisi emosi seseorang yang sedang dalam kesedihan, sekaligus menjadi ajakan untuk tetap berpijak pada kebersamaan dan tidak menyendiri.

Dari terjemahaan diatas, Makna yang terkandung dalam umpasa ini cukup dalam ekspresi duka yang tertahan, tetapi tetap menjunjung kendali diri., dan ajakan untuk bersatu dan tidak bercerai, terutama setelah orang tua sebagai pemersatu keluarga telah wafat.

Stuart Hall melihat representasi bukan sebagai cermin realitas, tetapi sebagai proses aktif dalam menciptakan makna sosial melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Representasi tidak netral; selalu membawa ideologi., beroperasi melalui sistem tanda., dan mengandung relasi kekuasaan dan struktur sosial.

Dengan demikian, umpasa bukan sekadar teks, tetapi alat budaya yang menciptakan dan memperkuat nilai-nilai kolektif dan tatanan sosial masyarakat adat.

Pada baris ke 1 dan 2. Di kalimat Gerger pe hatirongga, sibirong do akupni. merepresentasi Emosi dan Pengendalian Diri. Dalam kata “Gerger pe hatirongga” menggambarkan gejolak emosi, duka, bahkan kemarahan. Namun, “sibirong do akupni” adalah bentuk pengendalian diri, menyelimuti perasaan agar tidak meluap menjadi tindakan negatif.

Ini adalah representasi dari nilai budaya tentang pengendalian diri dalam kesedihan. Dalam masyarakat Batak Simalungun, ekspresi duka yang terlalu emosional bisa dianggap melemahkan stabilitas sosial. Maka, umpasa ini memproduksi nilai bahwa duka adalah hal manusiawi, dan tapi harus dikendalikan untuk menjaga martabat dan keharmonisan.

Di baris 3 dan 4 dalam kalimat *Agepe lang dong be orang tua, ulang nassiam martinggili*. merepresentasi Kehilangan Sosial. Kehilangan orang tua (“agepe lang dong be orang tua”) dalam masyarakat adat tidak hanya berarti kehilangan figur biologis, tetapi juga kehilangan pusat moral keluarga, dan kehilangan pemersatu (tengah-tengah dalam struktur Dalihan Na Tolu).

Konteks ini sangat penting. Menurut teori Hall, bahasa dan simbol seperti “orang tua” dan “martinggili” bukan sekadar deskripsi literal, tetapi alat pembentuk realitas sosial. Di sini, realitas kehilangan dimaknai sebagai ancaman perpecahan, dan umpasa ini bertugas untuk menyuarkan upaya preventif terhadap keretakan sosial. Kata *Ulang nassiam martinggili* bermakna Penegasan Identitas Kolektif. Frasa ini adalah representasi langsung dari nilai kolektivitas. *Martinggili* (terpecah) bukan hanya kondisi relasional, tetapi penyimpangan sosial dalam konteks adat. Umpasa ini mendorong penerimaan makna kematian secara spiritual, dan pada saat bersamaan menolak segala bentuk perpecahan pasca-kepergian orang tua.

Umpasa “*Gerger pe hatirongga...*” merupakan representasi budaya yang mengungkap konflik emosional internal (duka yang tertahan), menegaskan nilai kolektivitas dan stabilitas sosial (menolak perpecahan), dan mewakili ideologi adat tentang pentingnya persatuan dan kendali diri setelah kehilangan tokoh sentral (orang tua). Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, umpasa ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi mengonstruksi cara pandang masyarakat Simalungun terhadap kematian, keluarga, dan nilai hidup bersama. Umpasa ini menegaskan pentingnya kestabilan emosi dan solidaritas dalam keluarga. Ia merepresentasikan bahwa meskipun ada duka dan kehilangan, keluarga tetap harus kuat, bersatu, dan tidak saling menjauh, nilai inti dalam sistem kekerabatan Batak Simalungun. Peneliti menemukan beberapa makna yang dimiliki umpasa ini antara lain makna ekspresif, simbolik, moral, dan imperatif.

9. *Habangma balang sahua*
Hubonani buluh
Age pe lang dong be bapa
Tong-tong ma nassiam sapanriah

Artinya:

Runtuhlah seekor belalang,
Jatuh di antara rumpun buluh.

Meski ayah telah tiada,
Tetaplah kalian dalam satu tempat/perhentian.

Umpasa merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Sebagai puisi lisan yang digunakan dalam konteks adat, umpasa berfungsi untuk menyampaikan nilai, nasihat, dan filosofi hidup. Dalam upacara adat seperti Sayur Matua yakni upacara kematian orang tua yang telah menyaksikan pernikahan anak-anaknya dan memiliki cucu—umpasa digunakan untuk menyampaikan penguatan batin, kesatuan sosial, serta keikhlasan spiritual atas kepergian orang yang dihormati.

Teori representasi Stuart Hall memberikan kerangka untuk memahami bagaimana umpasa membentuk bukan hanya ekspresi, tetapi juga cara berpikir, bertindak, dan berhubungan dalam masyarakat adat.

Dari terjemahaan diatas, Makna keseluruhan dari umpasa ini mengandung penggambaran duka yang halus, dan diiringi dengan pesan moral agar keluarga yang ditinggalkan tetap menjaga kesatuan dan tidak bercerai-berai.

Stuart Hall melihat representasi bukan sebagai cermin pasif realitas, tetapi sebagai cara aktif budaya menciptakan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial. Menurut Hall, Representasi bersifat ideologis., Bahasa berperan sebagai sistem tanda yang membentuk dunia sosial., dan Makna selalu bisa ditafsirkan ulang oleh penerima pesan.

Dalam konteks ini, umpasa menjadi alat representatif yang menggambarkan nilai adat, membentuk identitas kolektif, dan menjaga struktur sosial masyarakat Batak Simalungun.

Dalam baris 1 dan 2, terdapat kalimat Habangma balang sahua, hubonani buluh. Merepresentasikan bahwa makna Simbolisme Belalang dan Buluh. Dimana Balang sahua (seekor belalang) melambangkan figur yang rapuh namun penting, dalam hal ini bisa dimaknai sebagai ayah atau orang tua yang telah pergi. Dan Buluh (bambu) adalah tanaman yang lentur namun kuat, simbol dari masyarakat atau keluarga yang menerima kejatuhan (kehilangan) dengan keteguhan dan kesabaran.

Dalam teori Hall, ini adalah bentuk representasi alamiah yang menjadi simbol sosial. Jatuhnya belalang ke dalam buluh melambangkan kepergian sosok penting yang ditampung oleh komunitasnya. Ini adalah proses transformasi kesedihan menjadi solidaritas.

Di baris ke 3, terdapat kalimat *Age pe lang dong be bapa*. Frasa ini berarti: "Meskipun ayah telah tiada". Ini adalah pernyataan realitas yang menyakitkan, tetapi juga menjadi dasar bagi transisi tanggung jawab sosial.

Dalam struktur adat Batak, ayah bukan hanya figur biologis, tetapi juga pemimpin moral, simbol ikatan antar saudara, dan penjaga stabilitas. Maka, kehilangan ayah berarti kehilangan pemersatu. Namun, dalam teori Hall, representasi ini tidak berhenti pada kesedihan, tetapi membentuk cara pandang bahwa kepergian seorang ayah adalah momen untuk memperkuat struktur sosial yang ditinggalkan.

Dan di baris ke 4 terdapat kalimat *Tongtong ma nassiam sapanriah*. Kata *Tongtong* memiliki arti tetaplah Kalian Teguh. Dimana kata “*tongtong*” dalam bahasa Simalungun mengandung arti teguh, kukuh, tetap berdiri. Sementara *sapanriah* adalah tempat perhentian bersama, titik kumpul, bisa bermakna sebagai rumah adat, nilai bersama, dan warisan spiritual, serta kesepakatan keluarga.

Umpasa ini mengajak keluarga yang ditinggalkan untuk menjaga kesatuan dan tidak bercerai, meskipun pusatnya (ayah) telah tiada.

Dalam kerangka teori Stuart Hall, baris ini adalah strategi kultural untuk mengokohkan nilai kolektivitas dan stabilitas sosial. Umpasa membentuk makna bahwa sebagai masyarakat adat tidak boleh bergantung pada satu figur saja., struktur sosial harus diperkuat oleh partisipasi kolektif, bukan individualisme.

Umpasa ini memproduksi ide bahwa kesatuan adalah cara terbaik untuk menghormati yang telah pergi, sekaligus menjaga kelangsungan adat.

Umpasa “*Habangma balang sahua, hubonani buluh...*” adalah representasi kultural yang mengekspresikan kesedihan yang terkontrol, tanggung jawab kolektif, dan nilai kesatuan setelah kehilangan figur pemersatu dalam keluarga adat Batak Simalungun. Secara keseluruhan, Umpasa ini menyampaikan pesan penting bahwa dalam kehilangan, kebersamaan, solidaritas, dan keteguhan sikap adalah kunci untuk mempertahankan kekuatan keluarga. Bahasa yang digunakan merefleksikan nilai moral dan struktur sosial adat Simalungun. Peneliti menganalisis bahwa Umpasa ini memiliki beberapa makna antara lain simbolik, ekspresif, imperatif, dan filosofis.

10. *Tubuhma lata-lata**Ibaboni hompoan**Age pe lang dong orang tua**Totap ma nassiam marsihaholongan.*

Artinya:

Engkau adalah daun-daun kecil yang berguguran

Yang jatuh dari ketinggian angin atau terpaan badai

Meskipun orang tua sudah tiada

Tetaplah kalian hidup dalam kasih sayang.

Umpasa adalah sastra lisan tradisional dalam budaya Batak Simalungun yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai, nasihat, dan ekspresi emosional dalam kehidupan sosial dan upacara adat. Dalam konteks kematian, umpasa berperan penting untuk menyampaikan duka secara simbolik dan terhormat., mendorong penguatan spiritual., dan mempertahankan solidaritas sosial dalam keluarga dan komunitas.

Umpasa ini merupakan salah satu contoh dari bagaimana masyarakat Simalungun menyikapi kehilangan dengan kebijaksanaan kolektif dan simbolik, yang jika dianalisis melalui teori Stuart Hall, mengandung proses produksi makna yang kompleks dan ideologis.

Dari hasil terjemahaan diatas, Umpasa ini adalah pesan emosional dan filosofis yang menggabungkan simbol alam, kehilangan, dan ajakan untuk menjaga persaudaraan dan kasih antar saudara setelah kepergian orang tua.

Menurut Stuart Hall memandang representasi sebagai proses aktif dalam membentuk makna budaya. Dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), Hall menguraikan bahwa:

- a) Representasi tidak mencerminkan realitas, tapi menciptakan realitas melalui bahasa dan simbol.
- b) Bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang menyampaikan ideologi, identitas, dan relasi kekuasaan.
- c) Makna tidak statis, tapi dinegosiasikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Maka, umpasa ini tidak sekadar bentuk puisi adat, melainkan alat produksi dan distribusi makna sosial, terutama dalam situasi kematian yang menandai transisi identitas dan peran sosial dalam keluarga.

Dalam umpasa ini, dapat dianalisis bahwa dalam baris ke 1 terdapat kalimat Tubuhma lata-lata. Memiliki makna Simbol Daun Gugur. Dalam kebudayaan Simalungun, lata-lata (daun yang gugur) sering kali menjadi makna metafora untuk kefanaan, rapuhnya kehidupan, dan realitas kematian. Daun gugur adalah tanda waktu, siklus alam, dan perubahan.

Stuart Hall menyebutkan bahwa simbol tidak hanya menunjuk pada objek fisik, tetapi menandakan nilai dan emosi sosial. Dalam baris ini, tubuh digambarkan seperti daun rapuh dan akan kembali ke tanah yang merepresentasikan sebagai keterbatasan manusia, kematian sebagai bagian alami dari hidup, dan penerimaan terhadap transisi kehidupan. Simbol daun gugur merefleksikan cara masyarakat memaknai kematian secara alamiah dan tidak traumatik, sejalan dengan nilai harmoni dalam adat.

Dalam baris ke 2, kalimat ibaboni hompoan merepresentasi angin kencang. Kata “Hompoan” berarti angin besar, badai, yang menjadi simbol dari kekuatan luar yang tidak bisa dikendalikan—seperti ajal. Daun yang jatuh bukan karena kehendak sendiri, tetapi karena terpaan angin, menyiratkan bahwa kematian adalah ketetapan yang datang dari luar kuasa manusia., dan setiap makhluk hidup harus menyerah pada siklus takdir.

Menurut Hall, ini adalah bentuk konstruksi realitas melalui simbol alam, di mana masyarakat diberikan kerangka untuk memahami dan menerima realitas kehilangan.

Di baris ke 3, kalimat age pe lang dong orang tua. Dimana baris ini menyatakan secara eksplisit bahwa orang tua telah tiada. Ini bukan hanya pengakuan atas realitas, tetapi juga merupakan penanda pergeseran struktur sosial dalam keluarga., dan pengalihan tanggung jawab kepada generasi berikutnya.

Dalam teori representasi Hall, ini bisa dimaknai sebagai bentuk narrative closure (penutupan narasi satu fase kehidupan), yang membuka ruang bagi narasi baru: bagaimana anak-anak akan menjalani hidup tanpa orang tua sebagai poros utama.

Dan di baris terakhir totap ma nasiam marsihaholongan, dimana ajakan untuk Tetap Dalam Kasih Sayang. Dalam baris ini adalah inti dari umpasa: ajakan untuk menjaga cinta kasih antar saudara meskipun pemersatu (orang tua) telah tiada. Dalam konteks Hall, ini adalah bentuk representasi nilai ideologis, yakni kasih sayang sebagai fondasi sosial yang utama., dan pentingnya solidaritas setelah kehilangan tokoh pemersatu.

Umpasa ini bekerja sebagai alat hegemoni simbolik, yang secara halus mengajak masyarakat menerima nilai bersama, bukan melalui paksaan, tapi melalui kesadaran emosional dan simbolis.

Umpasa “Tubuhma lata-lata, ibaboni hompoan...” adalah representasi simbolik atas realitas kehilangan dan pentingnya menjaga relasi emosional dalam keluarga, terutama setelah kepergian orang tua. Secara keseluruhan, umpasa ini menampilkan makna ekspresif melalui ungkapan kesedihan yang lembut, namun disertai dengan ajakan penuh harapan agar keluarga tetap menjaga nilai kasih sayang sebagai kekuatan utama setelah kehilangan. Pesannya mencerminkan kearifan lokal dan struktur sosial Batak Simalungun yang menjunjung tinggi kebersamaan.

SIMPULAN

Umpasa dalam upacara Sayur Matua masyarakat Batak Simalungun memiliki makna yang mendalam dan kompleks, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya. Umpasa tersebut merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam masyarakat Batak Simalungun.

Berdasarkan analisis yang dilakukan sesuai dengan masalah pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Kematian sayur matua bagi masyarakat Simalungun dapat diartikan bahwa seseorang yang meninggal dunia telah memiliki cucu dari anak laki-laki maupun anak perempuan serta seluruh anaknya telah berumah tangga. Upacara adat ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada orang tua atas jasa-jasanya semasa hidupnya. Untuk melaksanakan upacara adat ini, ada sebanyak 24 rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Dalam rangkaian acara itu akan terlibat unsur tolu sahundulan ‘tiga unsur utama dalam pengambilan keputusan’ dan lima saodoran ‘lima unsur yang terlibat pada setiap rangkaian kegiatan’. Masing-masing unsur mempunyai peran sesuai ketentuan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat.

Tahapan kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan upacara adat sayur matua di Simalungun adalah: 1. Menyampaikan Berita Duka Cita kepada tondong, 2. Menyampaikan Berita Duka Cita kepada Seluruh Keluarga, Orang Sekampung, dan Rekan Kerja, 3. Mempersiapkan Konsumsi kepada seluruh yang hadir, 4. Musyawarah Keluarga Inti untuk merumuskan bentuk kegiatan, 5. Memberikan Kain Putih dari pihak tondong, 6. Memakaikan

Destar, 7. Penyerahan Pisau Penggaris kepada penggali kubur, 8. Menggali Kubur, 9. Musyawarah Kampung, 10. Menjaga Jenazah, 11. Hasuhuton Memulai Menari, 12. Menjaga Jenazah, 13. Kehadiran Pihak Tondong, 14. Memasukkan Jenazah ke dalam Peti Mati, 15. Melayat, 16. Upacara Adat di halaman, 17. Makan Bersama, 18. Doa, 19. Meletakkan Kain Perpisahan kepada Jenazah, 20. Menarik Kain Perpisahan dari Jenazah, 21. Acara di Rumah, 22. Menghitung Biaya Penguburan, 23. Membagi Harta Warisan, dan 24. Penutup (Pada daerah pengamatan, sebelum menutup acara, pada pagi hari setelah selesai jiarah maka kita buat indahan pangipukan ‘nasi/makanan penghiburan’ yang diberikan pihak boru ke pihak semua hasuhutan pertanda sudah selesai semua acara).

Berdasarkan analisis, penulis menemukan beberapa makna dalam umpasa tersebut, antara lain makna idiomatik, makna konotatif, makna asosiatif dan makna konstektual.

REFERENSI

- Adrian, Q. J., Putri, N. U., Jayadi, A., Sembiring, J. P., Sudana, I. W., Darmawan, O. A., ... & Ardiantoro, N. F. (2022). Pengenalan Aplikasi Canva Kepada Siswa/Siswi Smkn 1 Tanjung Sari, Lampung Selatan. *Journal Of Social Sciences And Technology For Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 187-191.
- Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020). Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok Di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(2), 277-289.
- Ayomi, Putu Nur. “The Realization Of Attitudinal Meaning As Stance Taking In The Conversations About Covid-19 Vaccination On Twitter.” Online) 121, No. 1 (2022).
- Brauer, J., & Dunne, J. P. (2005). Arms Trade Offsets And Development. *Africanus*, 35(1), 14-24.
- Burns, Patrick J., James A. Brofos, Kyle Li, Pramit Chaudhuri, And Joseph P. Dexter. “Profiling Of Intertextuality In Latin Literature Using Word Embeddings.” NAACL-HLT 2021 - 2021 Conference Of The North American Chapter Of The Association For Computational Linguistics: Human Language Technologies, Proceedings Of The Conference, 2021, 4900–4907. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.naacl-main.389>.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10-15.



- Gordon, John. "A Pedagogical Stylistics Of Intertextual Interaction: Talk As Heteroglot Intertextual Study In Higher Education Pedagogy." *Language And Literature* 31, No. 3 (2022): 383–406. <https://doi.org/10.1177/09639470221095904>.
- Gultom, B. J. L., & Pasaribu, P. (2024). Persepsi Masyarakat Desa Tomok Terhadap Inkonsistensi Adat Pada Upacara Kematian Sari Matua Dan Saur Matua Di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1359-1369.
- Hamid, Mohamed Nazreen Shahul, And Has Alia Hasnan. "Creativity And Authorship In Historical Novels: A Comparative Analysis Of Affifudin Omar's Tun Perak Paduka Raja And Langit Kresna Hariadi's Gajah Mada Makar Dharmaputra." *Malay Literature* 35, No. 2 (2022): 173–98. [https://doi.org/10.37052/ML35\(2\)No2](https://doi.org/10.37052/ML35(2)No2).
- Hidayat, M. Riyan, Muhafizah El-Feyza, Muh. Alwi HS, Muhammad Akmaluddin, And Nazarmanto Nazarmanto. "Otoritas Dakwah Virtual Dalam Tafsir Rahmat H. Oemar Bakry: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *An-Nida'* 47, No. 1 (2023): 98. <https://doi.org/10.24014/An-Nida.V47i1.23022>.
- Husnul, I. C. S., Gultom, I. A., Hermaliah, P., & Barus, F. L. (2021). Makna Gramatikal Dan Leksikal Ungkapan Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Pernikahan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-5.
- Hutabarat, Ismarini, And Lia Khalisa. "Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba." *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung I*, No. 2 (2019): 229–37.
- Intertekstualitas, D A N. "Transformasi Gebyok Kudus Dengan Pendekatan Hermeneutika Dan Intertekstualitas." *Arsnet* 3, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.7454/Arsnet.V3i2.83>.
- Khafidhoh, Khafidhoh. "Penafsiran Intertekstualitas: Telaah Konsep Hermeneutika Komaruddin Hidayat." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, No. 01 (2019): 103–17. <https://doi.org/10.37680/Adabiya.V14i01.121>.
- Kholifah, Latif Nur. "Cerita Anak Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, No. 2 (2020): 95–108.
- Kuznetsov, Ilia, Jan Buchmann, Max Eichler, And Iryna Gurevych. "Revise And Resubmit: An Intertextual Model Of Text-Based Collaboration In Peer Review." *Computational Linguistics* 48, No. 4 (2022): 949–86. https://doi.org/10.1162/Coli_A_00455.



- Mappau, R. (2019). Refresentasi Masyarakat Turatea Dalam Sistem Penamaan (Representation Of The Turatea Society In Their Naming System). SAWERIGADING, 25(1), 33-45.
- Munshihah, A., Suryadinata, S., Fadhliyah, Z., & Hayati, S. M. (2023). Gagasan Tafsir Gender Inayah Rohmaniyah.
- Mus, Irwan, And Aiyub Berdan. ““ ANA ’ DAN CHAIRIL ANWAR ‘ AKU ’ Irwan Mus Terhadap Sejumlah Teks Sastra Yang Diduga Mempunyai Bentuk-Bentuk Hubungan Tertentu . 3.” Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 2 (2022): 192–210. <https://doi.org/10.22373/Nahtah.V1i2.1229%0AE>.
- Narawati, Tati, Rivaldi Indra Hapidzin, Ayo Sunaryo, And Agus Budiman. “Pantun Pajajaran Bogor Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-Nilai Teladan Sosial Etnis Sunda.” Mudra Jurnal Seni Budaya 36, No. 3 (2021): 280–89. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V36i3.1280>.
- Nikolas, N., Muttalib, A., & Aziz, S. (2021). Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmala Matamba Bulung Etnik Pattae Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika). Journal Peqguruang, 3(2), 503-509.
- Özay, M., & Agustono, B. (2023). Preliminary View On Journalistic And Intellectual Life Of Mohammad Said (MS): A Discourse On Anti Colonial Struggle. Journal Of Al-Tamaddun, 18(2), 247-262.
- Pogadev, V. A. (2008). Russian Chastushka And Malay Pantun.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. Indonesian Journal Of Performing Arts Education, 1(2), 16-23.
- Prayogo, P., Harahap, R., & Mulyani, R. (2021). Makna Asosiatif Dalam Pantun Merisik Pada Masyarakat Melayu Batu Bara. Jurnal Ilmiah KORPUS, 5(2), 183-191.
- Puspitasari, Mutiara Indah, Yusfan Adeputera Yusran, And Ema Yunita Titisari. “Membaca Intertekstualitas Pada Hasil Renovasi Stasiun Jatinegara Jakarta.” Review Of Urbanism And Architectural Studies 20, No. 1 (2022): 118–29. <https://doi.org/10.21776/Ub.Ruas.2022.020.01.12>.
- Putri, S. O., Nasution, M. R., & Apsela, E. T. (2022). Makna simbolik bulang dan gotong pada etnis simalungun. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 3(10).

- Rachma, E. P. I. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(2), 213-223.
- Rahma, F., Ndraha, L. H. O., & Widyanti, P. (2023). Analisis Makna Leksikal Dan Idomatikal Umpassa (Limbaga Dalam Adat Pranikah Batak Simalungun): Kajian Semantik. *LOA: Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan*, 18(1).
- Regita, R. (2018). Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun. *Artic*, 1(2), 73-82.
- Saragih, E., & Nababan, T. MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Saragih, H., Subhilhar, Harahap, H., & Purba, A. (2019). The struggle of batak simalungun for their identity in church organization in Simalungun, Medan, Indonesia. *Journal Of Human Behavior In The Social Environment*, 29(6), 693-704.
- Seelig, D. M., Avery, P., Webb, T., Yoshimoto, J., Bromberek, J., Ehrhart, E. J., & Avery, A. C. (2014). Canine T-Zone Lymphoma: Unique Immunophenotypic Features, Outcome, And Population Characteristics. *Journal Of Veterinary Internal Medicine*, 28(3), 878-886.
- Setiawan, Rahmat, And Sri Nurhidayah. "Perempuan Dan Kematian: Dekonstruksi Dalam Cerpen Appointment In Samarra Karya W. S. Maugham." *Atavisme* 22, No. 2 (2019): 159–71. <https://doi.org/10.24257/Atavisme.V22i2.576.159-171>.
- Sitohang, L., Hutapea, N., & Sitanggang, N. (2024). Perspektif Budaya Luar Terhadap Suku Simalungun: Suku Simalungun. *Eastasouth Journal Of Impactive Community Services*, 2(02), 57-61.
- Situngkir, R., & Herlina, H. (2022). Peran Tolu Sahundulan Lima Saodoran Dalam Upacara Manggalar Adat Marhabuan Pada Etnik Simalungun: Kajian Tradisi Lisan. *Kompetensi*, 15(2), 139-146.
- Siwi, Utari Rachma, Amrizal Amrizal, And Sarwit Sarwono. "Intertekstualitas Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, No. 1 (2021): 93–107. <https://doi.org/10.33369/Jik.V5i1.13114>.
- Storey, S. (2010). Respiratory Syncytial Virus Market. *Nature Reviews Drug Discovery*, 9(1), 15.

- Suardina, Nyoman, I Wayan Suardana, And I Nyoman Laba. "Patra Punggel Dalam Telaah Konsep Penciptaan Seni Visual." *Panggung* 31, No. 4 (2022): 504–17. <https://doi.org/10.26742/Panggung.V31i4.1907>.
- Syamsul Anwar, Afsun Aulia Nirmala Dan. "Afinity In The Drama Text Of Romeo Juliet By William Shakespeare And The Novel Of Laila Majnun By Nizami." *Sebasa* 4, No. 2 (2021): 137–51. <https://doi.org/10.29408/Sbs.V4i2.3373>.
- Tanti, S. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak "Ke Hutan" Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 15(1), 19-25.
- Thapa, R. K., Iakovleva, T., & Foss, L. (2019). Responsible Research And Innovation: A Systematic Review Of The Literature And Its Applications To Regional Studies. *European Planning Studies*, 27(12), 2470-2490.
- Towner, Philip H. "Resonance, Dissonance, Resistance And 1 Timothy 2.8-15: The Eschatological Obsolescence And 'Rewriting' Of A Proscriptive Text." *Miedzy Oryginalem A Przekladem* 27, No. 3 (2021): 67–84. <https://doi.org/10.12797/MOAP.27.2021.53.04>.
- Wijaya, Roma. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)." *ALLAIS Journal Of Arabic Language And Literature* 1, No. 2 (2022): 81–95. <https://doi.org/10.22515/Allais.V1i2.5549>.
- Wijayanti, K. D. Makna Asosiasi Perwatakan Manusia Dalam Saloka. In Prasasti: Conference Series (Pp. 415-419).
- Wulandari, Widyana Z. "Peran Kasab Dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapaktuan." *Ilmu Pendidikan Unsyiah* 1, No. November (2016): 313–24
- Yayuk, R. (2022). Bentuk Dan Makna Asosiasi Bertema Botani Dan Zoologi Berdasarkan Pendekatan Antropolinguistik Pada Masyarakat Banjar. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 315-323.